

## MEWUJUDKAN KELUARGA TANGGUH MELALUI STRATEGI COPING DI CIPINANG MELAYU JAKARTA TIMUR

Evi Syafrida Nasution<sup>1</sup>, Darwati Susilastuti<sup>2</sup>, Pudji Astuty<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi. Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Borobudur

<sup>2</sup>Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Borobudur

<sup>3</sup>Pascasarjana Program Magister Manajemen, Universitas Borobudur

*e-mail:* evisyafriada@borobudur.ac.id<sup>1</sup>, darwati\_susi@yahoo.com<sup>2</sup>, astutypudji@yahoo.co.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Keluarga tangguh adalah keluarga sehat jasmani dan rohani serta sejahtera secara ekonomi dan berkelanjutan. Kelurahan Cipinang Melayu Kecamatan Makasar Jakarta Timur merupakan wilayah padat, terdampak banjir, tingkat pengangguran dan kemiskinan relatif tinggi, serta berdasarkan penelitian, strategi *coping* orang tua dan keberfungsian keluarga rendah. Permasalahan mitra yang dirumuskan adalah pemahaman keberfungsian keluarga dan strategi *coping* rendah; Adapun solusi yang ditawarkan yaitu penyuluhan strategi *coping* yang digunakan oleh orang tua. Metode transfer iptek dilakukan dengan penyuluhan. Adapun peserta penyuluhan ini adalah ibu-ibu PKK di 13 RW Kelurahan Cipinang Melayu. Adapun materi yang disampaikan yaitu tentang keberfungsian keluarga dan strategi *coping*. Untuk mengetahui perubahan pengetahuan dari peserta, maka dilakukan pengukuran *pre-test* dan *post-test*, dengan menyebarkan kuesioner keberfungsian keluarga terdiri dari 43 item dan kuesioner strategi *coping* terdiri dari 36 item. Hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* terkait pengaruh pemberian pelatihan keberfungsian keluarga terhadap peningkatan pemahaman keberfungsian keluarga pada orang tua diperoleh hasil bahwa rata-rata untuk sebelum pelatihan adalah 77,80% dan sesudah pelatihan adalah 92,3%. Artinya rata-rata sebelum pelatihan lebih rendah daripada rata-rata sesudah pelatihan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penyuluhan strategi *coping* dan keberfungsian keluarga meningkatkan pemahaman orang tua tentang keberfungsian keluarga dan strategi *coping*.

**Kata Kunci:** Keluarga, Strategi *Coping*, Tangguh

### Abstract

Resilient families are healthy families physically, spiritually, prosperous economically and sustainably. Cipinang Melayu, East Jakarta is a dense area, affected by flooding, unemployment and poverty rates are relatively high and based on research on coping strategies for parents and low family functioning. The partner problems formulated were understanding of family functioning and low coping strategies; The solution offered is counseling on coping strategies used by parents. The method of transferring science and technology is carried out by extension. The participants of this counseling were PKK women in 13 RW of Cipinang Melayu Village. The material presented is about family functioning and coping strategies. To find out changes in the knowledge of the participants, pre-test and post-test measurements were carried out, by distributing a family functioning questionnaire consisting of 43 items and a coping strategy questionnaire consisting of 36 items. The results of the analysis of pre-test and post-test data related to the effect of providing family functioning training on increasing understanding of family functioning in parents showed that the average for before training was 77.80% and after training was 92.3%. This means that the average before training is lower than the average after training. With this it can be concluded that the existence of counseling on coping strategies and family functioning increases parents' understanding of family functioning and coping strategies.

**Keywords:** Family; Coping Strategy; Resilient

## PENDAHULUAN

Kemiskinan bersifat multi dimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Aspek yang dimaksud adalah dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta keterampilan; kemudian aspek sekunder meliputi miskin jaringan sosial, miskin informasi, dan miskin sumber-sumber keuangan. Sub aspek-aspek kemiskinan tersebut terlihat dari adanya kekurangan gizi, sumber air bersih, kesehatan yang kurang terawat, hunian yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Thompson, 2005).

Sementara itu, kemiskinan menurut konsep BPS, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*) dalam menentukan kemiskinan. Seseorang tergolong miskin bila ia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, dengan kata lain kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan baik makanan maupun non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2015).

Garis kemiskinan versi BKKBN, kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu keluarga pra sejahtera (pra-KS), keluarga sejahtera I (KS I), keluarga sejahtera II (KS II), keluarga sejahtera III (KS III), keluarga sejahtera III plus (KS- III plus). Yang termasuk keluarga miskin adalah keluarga pra sejahtera (pra KS) dan keluarga sejahtera I (KS I) (Maipita, 2014).

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Adam & Steinmetz mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu institusi yang berfungsi untuk melakukan adaptasi dengan perubahan keadaan dan lingkungan sosial (Afiatin, 2018). Menurut Berns (2004) dalam (Lestari, 2016) terdapat lima fungsi dasar keluarga yaitu fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi atau edukasi, fungsi penugasan peran sosial, fungsi dalam dukungan ekonomi dan juga fungsi dalam dukungan emosi maupun pemeliharaan emosi. Berns (2007) dalam (Herawaty & Wulan, 2013) mengungkapkan bahwa kewajiban satu keluarga menjalankan fungsinya tersebut bertujuan agar anggota keluarga dapat terus bertahan dari generasi ke generasi.

Berfungsi atau tidaknya sistem keluarga sebagai akibat dari perubahan dunia luar, akan mempengaruhi bagaimana keluarga tersebut menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai tantangan faktor internal dan faktor eksternal, setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Pada proses pertumbuhan dan perkembangan keluarga, ada yang berhasil dengan memuaskan, ada yang memiliki kekurangan (*deficit*) atau bahkan ada yang gagal (*failed*). Menurut Astuti (2015) dalam (Lestari, 2016) ada keluarga yang kokoh dalam menerapkan fungsinya tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan dan ketidakhar-monisan sehingga menjadi tidak berfungsi secara optimal. Keluarga tangguh adalah keluarga yang sehat jasmani dan rohani dan sejahtera secara ekonomi dan berkelanjutan.

Dalam upaya meningkatkan keberfungsian keluarga dan kemampuan menggunakan strategi *coping* yang tepat dalam menghadapi permasalahan dalam keluarga, maka dapat dilakukan kegiatan berupa psikoedukasi. Program psikoedukasi merupakan proses pemberian pengetahuan dasar tentang sebuah konsep atau pengetahuan tentang sebuah keterampilan terhadap individu atau sekelompok individu yang membutuhkan melalui proses edukasi atau pembelajaran yang sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada masyarakat Kelurahan Cipinang Melayu oleh Nasution & Pratiwi (Nasution & Pratiwi, 2019), diidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan Cipinang Melayu adalah masih rendahnya pemahaman terkait keberfungsian keluarga dan strategi *coping* (Nasution, 2018).

Untuk mewujudkan keluarga yang tangguh yaitu keluarga sehat jasmani dan rohani serta sejahtera secara ekonomi dan mengatasi permasalahan yang nampak pada Kelompok PKK Kelurahan Cipinang Melayu, solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu dengan memberikan psikoedukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pola pikir orang tua terkait keberfungsian keluarga dan strategi *coping*.

## METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat kepada Ibu-Ibu PKK di 13 RW Kelurahan Cipinang Melayu untuk mewujudkan keluarga tangguh yaitu keluarga sehat jasmani dan rohani serta sejahtera dengan kegiatan penyuluhan. Adapun materi yang akan disampaikan yaitu tentang keberfungsian keluarga dan strategi *coping*. Untuk mengetahui perubahan pengetahuan dari peserta, maka dilakukan pengukuran *pre-test* dan *post-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pelaksanaan

#### 1. Kegiatan Sosialisasi dan Persiapan

Sosialisasi dimaksudkan untuk mendapatkan perijinan dari lokus pengabdian yaitu Kelurahan Cipinang Melayu, memberikan gambaran umum kegiatan dan pemberian informasi kepada masyarakat bahwa akan diadakan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan mewujudkan keluarga tangguh. Persiapan yang dilakukan adalah persiapan sarana prasarana, koordinasi dengan pihak kelurahan yaitu Sie Kesejahteraan Masyarakat, Kader PKK dan Dasawisma yang mewakili keseluruhan 13 RW.

#### 2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi untuk menentukan jadwal, tempat kegiatan, jumlah peserta dan agenda kegiatan yang akan dilakukan. Sesuai dengan kondisi lapangan, kegiatan yang dilakukan yaitu penyuluhan dengan materi pemahaman keberfungsian Keluarga dan strategi *coping*.

#### 3. Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan

Penyuluhan dilakukan di Ruang Serbaguna Kelurahan Cipinang Melayu dengan peserta sejumlah 5 orang per RW dari 13 RW (65 orang) perwakilan dari kader PKK dan Dasawisma. Peserta dipilih dari kader dimaksudkan bahwa kader-kader tersebut akan meneruskan kepada masyarakat lainnya, dengan demikian penyebaran informasi akan lebih cepat dan tepat sasaran. Penyuluhan dilakukan oleh penyuluh yang mempunyai bidang ilmu psikologi sesuai dengan materi yang direncanakan.

Adapun materi yang disampaikan yaitu tentang keberfungsian keluarga dan strategi *coping*. Pemateri menyampaikan bahwa keberfungsian keluarga pada dasarnya mengacu pada kualitas interaksi anggota keluarga. Secara spesifik dapat dilihat dari jumlah komunikasi, keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, konflik yang terjadi dalam keluarga, dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkan, menghabiskan waktu bersama, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi prestasi, moral, keagamaan, dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan anggota keluarga. Sementara itu, strategi *coping* merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta yang merupakan ancaman yang bersifat merugikan.

Selain itu, pemateri juga didampingi oleh mahasiswa untuk membantu penyebaran kuisioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman keberfungsian keluarga dan strategi *coping* sebelum dan sesudah penyuluhan. Kuesioner keberfungsian keluarga terdiri dari 43 item dan kuesioner strategi *coping* terdiri dari 36 item.



Gambar 1. Suasana Penyuluhan yang Interaktif

a. Hasil kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

#### **Penyuluhan Pemahaman Keberfungsian Keluarga dan Strategi Coping**

Pemberian materi keberfungsian keluarga dan strategi coping kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman warga terkait keberfungsian keluarga dan strategi coping yang digunakan. Berdasarkan hasil pretest dan post test, 92,3% dari 65 peserta memahami keberfungsian keluarga. Hasil analisis data pre-test dan post-test terkait pengaruh pemberian pelatihan keberfungsian keluarga terhadap peningkatan pemahaman keberfungsian keluarga pada orang tua diperoleh hasil bahwa rata-rata untuk Sebelum pelatihan adalah 77,80% dan sesudah pelatihan adalah 92,3%. Artinya rata-rata sebelum pelatihan lebih rendah daripada rata-rata sesudah pelatihan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penyuluhan keberfungsian keluarga pada orang tua dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang keberfungsian keluarga.

#### **Pembahasan**

Pemahaman keberfungsian keluarga dan strategi *coping* telah dipahami oleh peserta untuk mewujudkan keluarga tangguh yang kuat secara rohani. Kemampuan-kemampuan keluarga dan anggota untuk bertahan dalam menghadapi tantangan dapat diwujudkan apabila anggota keluarga: (a) mempunyai strategi penyelesaian (*coping strategy*) untuk menangani peristiwa kehidupan yang normal dan bukan normal; (b) mengamalkan ciri fleksibel dan adaptif dalam mengidentifikasi dan mendapatkan sumber bagi memenuhi kebutuhan; (c) Ilmu dan keterampilan yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan hasil; (d) kemampuan untuk memelihara ciri positif dalam semua aspek kehidupan termasuk melihat krisis dan tantangan sebagai peluang untuk berkembang; (e) kemampuan untuk menggerakkan anggota keluarga untuk memperoleh sumber-sumber yang diperlukan; (f) kemampuan mewujudkan dan melanggengkan hubungan harmonis di dalam dan di luar sistem keluarga; (g) kemampuan merencanakan menyusun tujuan keluarga.

#### **SIMPULAN**

Keluarga tangguh diwujudkan dengan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, lingkungan rumah tangga yang asri, bersih dan sehat, gizi seimbang, ekonomi cukup dan kawasan yang guyup lestari. Kegiatan penyuluhan pemahaman keberfungsian Keluarga dan strategi *coping*. Implikasi dari kegiatan ini adalah warga mampu mengatasi permasalahan keluarga dengan adanya komunikasi antar anggota keluarga.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada ibu-ibu PKK yang mengikuti penyuluhan, ditemukan bahwa masih ada aspek lain dari keluarga yang butuh peningkatan dan diharapkan menjadi topik pengabdian masyarakat selanjutnya yaitu bagaimana manajemen stres dan membuat bisnis *home industry*.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ristekdikti yang telah mendanai kegiatan ini, LPPM Universitas Borobudur dan Kasie Kesejahteraan Kelurahan Cipinang Melayu serta Bapak dan Ibu Ketua RW 05 yang telah mendukung dengan sepenuhnya kegiatan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afiatin, T. 2018. Psikologi Perkawinan dan Keluarga. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- BKP. 2016. Panganekaragaman Pangan. Jakarta: Pusat Panganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan. Kementerian Pertanian.
- BKP. 2017. Pedoman Teknis Optimasiasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- BPS, B. P. 2015. Provinsi Babel. Babel dalam Angka Indonesia-Investments. Retrieved from <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro-kemiskinan/item301>
- Herawaty, Y., & Wulan, R. 2013. *Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Berdasar Regulasi Diri pada Remaja*. Jurnal Psikologi, 9(2), 138-147. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/176/164>
- Lestari, S. 2016. Psikologi Keluarga. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maipita, I. 2014. Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan. Medan: UPP STIM YKPN.
- Nasution, E. S., & Pratiwi, I. W. 2019. *Hubungan Strategi Coping Orang tua terhadap Keberfungsian Keluarga*. Jurnal Psikogenesis, 94-104.
- Rachman, Handewi, P. S., & Ariani, M. 2008. *Panganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan Program*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, 6(2), 140-154.
- Susilastuti, D. 2018. *Agricultural production and its implication on economic growth and poverty reduction*. European Research Studies Journal, 21(1), 309-320.
- Thompson, E. P. 2005. *The Poverty of Theory*. London: Merlin Press.